

Pemberitaan Fasilitas Kampus dalam Media Daring Estetika Pers: Analisis Framing Robert N. Entman

Inka Indiarti¹, Juanda Juanda^{2*}, Mahmudah Mahmudah³

¹²³Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Penulis Korespondensi

Juanda Juanda^{2*}

¹inkaindiartir@gmail.com

^{2*}juanda@unm.ac.id

³mahmudah.mahfud@unm.ac.id

Abstrak

Framing merupakan struktur ide yang menghubungkan elemen-elemen yang berberda dalam teks berita yang mengacuh pada makna, bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks. Kemudian dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui framing pemberitaan fasilitas kampus dalam media daring Estetikapers.com. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis framing Robert N. Entman dengan pendekatan kualitatif melalui dua elemen yang dimilikinya, yakni: pendefinisian masalah, dan memperkirakan sumber masalah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa definisi masalah pada media daring Estetikapers.com adalah kurangnya perhatian dari pihak birokrasi kampus dalam menyediakan fasilitas yang memadai. Memperkirakan sumber masalah ditemukan bahwa perencanaan yang kurang optimal, kebijakan yang tidak merata, dan manajemen administratif yang perlu diperbaiki. Kontribusi penelitian ini adalah dapat memberikan informasi sebagai dasar pertimbangan, dan pendukung dalam menjawab permasalahan-permasalahan mengenai analisis framing pemberitaan online dalam media kampus. Penelitian kedepan adalah mengukur seberapa besar pengaruh pemberitaan online media kampus di perguruan tinggi.

Kata Kunci: *analisis framing, estetika, fasilitas kampus, Robert N. Entman*

Pendahuluan

Seiring dengan dinamika kehidupan manusia, bahasa telah menjadi sebuah dilematis dan mengalami perubahan makna dan fungsi yang luar biasa (Kristiyanto & Sitanggang, 2016). Bahasa yang dahulunya hanya digunakan sebagai alat komunikasi, kini sudah bergeser pada kepentingan, dominasi, budaya, kekuasaan dan lain sebagainya (Sahide et al., 2024). Bahasa telah berubah menjadi suatu pembenaran tentang bagaimana seseorang mampu menguasai orang lain dan bagaimana orang lain bisa mengikutinya, karena pada dasarnya setiap manusia dengan segala kesadarannya pasti memiliki ideologi tersendiri sebagai gagasan yang diyakini (Poespowardojo, 1993).

Reskiana, Mahmudah & Hajrah (2024), mendefinisikan bahasa merupakan bentuk komunikasi yang melambangkan pikiran dan perasaan seseorang untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Dalam komunikasi terdapat dua unsur yang saling berhubungan yaitu komunikator (pembicara atau penulis) dan komunikan (lawan bicara, pembaca atau penyimak). Bahasa juga sebagai salah satu aspek penting dalam berinteraksi sesama manusia (Runi & Andi Dian Sartika, 2023). Bahasa menjadi “senjata”

yang sangat efektif digunakan dalam komunikasi, khususnya dalam bidang pendidikan. Bahasa berperan sebagai media komunikasi lisan dan tulisan untuk menghidupkan pikiran dan gagasan (Anam Khairul, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa juga memiliki fungsi emosional sebagai sarana penunjang hubungan sosial. Dengan demikian, bahasa memiliki peran penting dalam mencerminkan realitas yang ada, baik dari segi konteks tekstual maupun komunikatif (Hadi, 2021).

Berdasarkan pandangan Sobur (2012) ideologi didefinisikan oleh banyak kalangan secara berbeda-beda. Dalam pengertiannya yang paling umum, ideologi merupakan pemikiran yang terorganisir, yakni nilai-nilai, orientasi, dan kecenderungan yang saling melengkapi sehingga membentuk prespektif-prespektif ide yang diungkapkan melalui komunikasi dengan media teknologi dan komunikasi antar pribadi (Meisabillah et al., 2024). Bahasa dan ideologi memiliki hubungan yang erat, yang keduanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Hubungan keduanya bertemu pada pemakaian bahasa dan materialisasi bahasa pada ideologi (Rarawati Dewi et al., 2024).

Media daring telah menjadi alat baru yang menggantikan kertas dalam media cetak. Adapun keunggulan dari media daring, salah satunya adalah kecepatan penyampaian informasi berita yang bahkan bisa lebih cepat dibandingkan media lain terdahulunya (Imah, 2023). Media memposisikan diri sebagai penyedia informasi dan khalayak sebagai penerima informasi (Effendy, 1984).

Pada dasarnya media merupakan sebuah wadah dalam penyampaian berita, penilaian, dan gambaran umum berbagai hal yang berperan membentuk opini publik. Oleh karena itu, masyarakat berhak mendapatkan informasi sesuai dengan fakta serta berhak mendapat siaran mendidik (Juanda & Azis, 2019). Melalui strategi penyampaian berita, media memiliki kemampuan untuk mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap isu-isu yang terjadi (Alamsyah et al., 2024). Framing berita merupakan pemilihan fakta dalam sebuah peristiwa yang dinilai penting disajikan dan dipikirkan pembaca (Entman, 2010). Secara teoritis, framing adalah cara pandang yang digunakan wartawan atau media dalam menyeleksi isu dan menulis berita. Sederhananya framing ialah bagaimana wartawan melaporkan sebuah peristiwa berdasarkan sudut pandangnya, ada fakta yang sengaja ditonjolkan, bahkan ada fakta yang dibuang (Eryanto, 2002).

Peran pers tak lepas dari berkembangnya media daring sebagai penyebar informasi. Setiap berita masing-masing memiliki persepsi dan frame yang berbeda-beda, meskipun mengangkat isu atau sumber berita yang sama (Nasution & Razi, 2024). Ada dua jenis Pers mahasiswa. (1) Pers mahasiswa yang diterbitkan oleh mahasiswa di tingkat fakultas atau jurusan. Penerbitan ini biasanya menyajikan hal khusus yang berkaitan dengan bidang studinya. (2) Pers mahasiswa yang diterbitkan di tingkat universitas. Penerbitan ini menyajikan hal-hal yang bersifat umum (Supriyanto, 1998).

Pada penelitian ini, akan berfokus pada Lembaga Pers Mahasiswa Estetika Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar. Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Estetika Fakultas Bahasa dan Sastra (FBS) Universitas Negeri Makassar (UNM) atau lebih dikenal dengan LPM Estetika FBS UNM merupakan salah satu lembaga tingkat fakultas yang bergelut dalam bidang jurnalistik dan berada dinaungan Fakultas Bahasa dan Sastra. LPM Estetika didirikan pada 22 Oktober 1987. Estetika menjadi salah satu Lembaga Pers Mahasiswa yang menyuguhkan ragam pemberitaan seputar peristiwa atau isu-isu kampus utamanya di lingkup FBS dan UNM melalui platfrom portal pemberitaan mulai dari Website, Youtube, dan Instagram.

Membahas mengenai lingkungan kampus, fasilitas kampus menjadi salah satu indikator baik atau buruknya pembelajaran di kampus (Kartika, 2017). Oleh karena itu,

fasilitas menjadi salah satu faktor yang menjadi pertimbangan utama. Fasilitas kampus juga mempengaruhi kualitas hidup mahasiswa (Nurlinah & Wicaksono, 2021).

Adapun beberapa penelitian yang membahas mengenai framing berita telah dilakukan oleh (Komunikasi, n.d.) (Selasdi, 2021) (Dwi Casnur, Nina Yuliana, 2023) (Hilmi et al., 2018) keempat penelitian ini sama-sama mengidentifikasi framing dari sebuah berita. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji mengenai pemberitaan online media kampus melainkan mengkaji pemberitaan yang diterbitkan oleh media besar yang merupakan situs media populer di Indonesia. Kebaruan penelitian ini adalah menganalisis pemberitaan online mengenai fasilitas kampus yang terbit di media kampus.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk lebih menguat mengenai framing pemberitaan yang terjadi di dalam media kampus sebagai upaya kebaruan penelitian sebelumnya. Di mana peneliti akan mengangkat framing pemberitaan berdasarkan teori dari Robert N. Entman yang membahas tentang bagaimana LPM Estetika mendefinisikan masalah dalam pemberitaan fasilitas kampus FBS yang berkembang di Universitas Negeri Makassar dan cara media kampus membingkai sumber masalah dalam suatu peristiwa pada pemberitaan fasilitas kampus FBS yang berkembang di Universitas Negeri Makassar.

Berdasarkan pokok permasalahan yang peneliti angkat maka, tujuan yang akan dicapai yaitu untuk mengetahui fokus framing pemberitaan yang dilakukan oleh LPM Estetika dalam pemberitaan fasilitas kampus FBS yang berkembang di Universitas Negeri Makassar. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana LPM Estetika membingkai suatu peristiwa, baik melalui berita, opini, maupun wawancara.

Adapun Model analisis framing yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori framing dari Robert N. Entman, yang menjelaskan bahwa media melakukan framing melalui dua dimensi utama, yaitu pemilihan isu dan penekanan pada aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu (Entman, 1993). Dengan demikian, realitas yang disajikan secara mencolok atau menonjol memiliki peluang lebih besar untuk menarik perhatian dan memengaruhi pemahaman khlayak mengenai suatu realitas (Anggoro, 2014). Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, bertujuan untuk mengumpulkan informasi faktual secara mendalam melalui teknik pengumpulan data dari dokumentasi (mengunduh berita), studi pustaka, dan penelusuran data daring (Widyaya & Setiawan, 2023).

Dari konsepsi di atas dapat dipahami bagaimana sebuah peristiwa dimaknai oleh wartawan (Wahyudin et al., 2024). *Define problems* (pendefinisian masalah), merupakan elemen yang paling utama bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Ketika ada masalah atau peristiwa, bagaimana peristiwa atau isu tersebut dipahami (Pangestu & Shabana, 2024). Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda. Kemudian bingkai yang berbeda ini akan menyebabkan realitas yang bentuknya berbeda pula (Lubis & Khairani, 2020). *Diagnoses Causes* (memperkirakan penyebab masalah) merupakan elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab di sini bisa berarti apa (*what*), tetapi juga bisa berarti siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami secara berbeda, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Penyebab masalah secara tidak langsung juga akan dipahami secara berbeda pula (Entman, 2010).

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena berusaha menggambarkan data dalam bentuk kata-kata atau kalimat yang dipilih berdasarkan kategori untuk

memperoleh sebuah simpulan (Nismara & Kustriyono, 2024). Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis framing. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai suatu realitas dengan menetapkan batasan pada kasus atau konteks tertentu dari realitas tersebut (Juanda & Ramly, 2019). Dengan demikian, konsep yang digunakan serta makna dari realitas tersebut dapat didefinisikan setelah peneliti melakukan pengamatan, mengumpulkan data, dan menganalisisnya (Pawito, 2008). Sumber data dalam penelitian ini dengan menggunakan dokumentasi dengan mengunduh artikel di media daring dari situs estetikapers.com yaitu berita terkait Fasilitas Kampus Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar edisi September 2022 hingga September 2023, dengan tiga berita dari estetikapers.com. Data media daring Estetika Pers diambil dari laman <https://estetikapers.com/>.

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Pemberitaan Fasilitas Kampus dalam Media Daring Estetika Pers. Penelitian ini menggunakan teori Robert N. Entman, yakni *define problem* (pendefinisian masalah), dan *diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah).

1. Proses estetika mendefinisikan masalah dalam berita fasilitas Kampus FBS yang berkembang di UNM

Define Problem (pendefinisian masalah) merupakan elemen pertama dalam analisis *framing* yang dikemukakan oleh Entman. *Define Problem* adalah bagian dari proses *framing* saat isu atau situasi yang sedang terjadi didefinisikan sebagai suatu masalah. Atau kata lainnya, *define problems* adalah cara memilih suatu isu yang dianggap sebagai inti dari masalah tersebut.

1) Analisis Berita 1: "Tahun Ajaran Baru: Tersudut Ekspektasi Fasilitas Kampus" Data (1)

Fakhrul justru menyayangkan sikap WD II yang menyangkutkan antara penyediaan fasilitas penerangan dengan kegiatan malam padahal hal itu merupakan kebutuhan kampus.

Pada kutipan data (1) di atas Fakhrul menyayangkan sikap Wakil Dekan (WD) II yang menghubungkan penyediaan fasilitas penerangan dengan kegiatan malam, yang dianggapnya sebagai hal yang tidak relevan. Dalam hal ini, pendefinisian masalah oleh Fakhrul berfokus pada pemisahan antara kebutuhan fasilitas penerangan sebagai kebutuhan dasar kampus dan penilaian WD II yang dianggap tidak tepat.

Data (2)

Salah seorang mahasiswa FBS UNM, Regita, menjelaskan bahwa fasilitas kampus yang paling ia soroti ialah WC yang tidak berfungsi dengan baik dan kurangnya WC di dalam kampus. Tak hanya WC, Regita turut menyoroti buku di perpustakaan yang tidak memadai untuk kebutuhan mahasiswa.

Pada kutipan data (2) di atas, menyoroti tentang kekurangan dalam hal fasilitas dasar kampus, khususnya terkait WC yang tidak berfungsi dengan baik. Tak hanya itu, jumlah WC yang tidak mencukupi di dalam lingkungan kampus juga menjadi salah satu faktor keresahan mahasiswa. Fasilitas WC merupakan kebutuhan esensial bagi mahasiswa untuk mendukung kenyamanan dan kesehatan selama berada di kampus. Selain itu, Regita juga memfokuskan perhatiannya pada ketersediaan buku

di perpustakaan yang tidak mencukupi untuk kebutuhan akademik mahasiswa. Masalah ini berpotensi menghambat proses belajar mengajar, mengingat perpustakaan adalah pusat sumber daya pembelajaran. Masalah ini menyoroti bahwa akses terhadap sumber daya akademik yang memadai merupakan faktor penting untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Data (3)

Lahan parkir FBS UNM alami kelebihan kapasitas dengan membludaknya motor mahasiswa. Hal ini dipicu oleh kebijakan kampus yang menerapkan perkuliahan secara hybrid dengan kapasitas 70% luring.

Dalam kutipan data (3) di atas masalah yang terjadi adalah kelebihan kapasitas lahan parkir di FBS UNM. Masalah ini terjadi akibat membludaknya jumlah kendaraan mahasiswa, terutama sepeda motor. Permasalahan ini dipicu oleh kebijakan kampus yang mengimplementasikan perkuliahan hybrid dengan kapasitas 70% luring. Karena lebih banyak mahasiswa hadir di kampus secara offline, jumlah kendaraan yang datang juga meningkat, sementara lahan parkir yang tersedia tidak mencukupi untuk menampung jumlah tersebut.

Data (4)

“Pernah ada pemasangan CCTV, namun ada mahasiswa yang merusaknya. Banyak juga mahasiswa yang mengambil lampu sepanjang ruangan DH. Bahkan beberapa tahun lalu jikalau ada tawuran CCTV dirusaki oleh mahasiswa,” ucap WD II.

Kutipan pada data (4) menunjukkan kerusakan pada CCTV dan hilangnya lampu yang diakibatkan oleh tindakan mahasiswa mencerminkan rendahnya tingkat kesadaran dan tanggung jawab individu dalam menjaga fasilitas kampus. Dalam elemen *diagnose causes* teori Entman, masalah ini membingkai tindakan merusak dan mengambil fasilitas umum sebagai akibat dari kurangnya kepedulian sebagian mahasiswa terhadap fasilitas umum. Kurangnya rasa tanggung jawab ini dapat menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa tidak memahami dampak negatif dari tindakan merusak tersebut terhadap lingkungan belajar mereka sendiri dan terhadap kenyamanan civitas akademik secara keseluruhan. Kurangnya sikap bertanggung jawab ini pada akhirnya membebani institusi, baik dalam hal pembiayaan untuk pemeliharaan ulang maupun dalam menciptakan lingkungan kampus yang kondusif. Lemahnya pengawasan juga menjadi salah satu penyebab utama lainnya. Hal ini menciptakan kondisi di mana peraturan terkait perlindungan fasilitas kampus tidak diterapkan secara tegas atau bahkan diabaikan, yang pada akhirnya memicu tindakan mahasiswa yang merusak fasilitas. Framing ini mengindikasikan bahwa ketidakefektifan mekanisme pengawasan tidak hanya meningkatkan risiko kerusakan lebih lanjut tetapi juga memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengabaikan aturan tanpa konsekuensi yang jelas. Hal ini memberikan kesan bahwa tindakan perusakan fasilitas bukanlah pelanggaran serius, sehingga perilaku ini berpotensi terus berulang di masa depan.

Dengan demikian, faktor-faktor di atas membingkai permasalahan perusakan fasilitas kampus sebagai konsekuensi dari perilaku mahasiswa serta kelemahan dalam pengawasan dan pendidikan institusi terkait tanggung jawab terhadap fasilitas bersama.

2) Analisis Berita 2: “Sambut Dekan Baru, 71% Mahasiswa FBS Desak Perbaikan Fasilitas Belajar”

Data (5)

“Kita masih kekurangan ruang kelas bahkan terkadang kita dapat kelas yang kursi dan mejanya tidak cukup,” keluh salah seorang mahasiswa bernama Andi Namirah.

Pada kutipan data (5) di atas menjelaskan bahwa kurangnya fasilitas pendidikan, khususnya ruang kelas dan peralatan yang memadai. Mahasiswa merasa bahwa kapasitas fasilitas kampus tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa, sehingga menciptakan kesulitan bagi mereka dalam mengikuti perkuliahan dengan nyaman. Hal ini perlu mendapat perhatian dari pihak kampus, guna meningkatkan kualitas lingkungan akademik yang kondusif.

Data (6)

“Jaringan *wifi* masih kurang bagus untuk akses materi,” kata Nur.

Pada kutipan data (6) yang menjadi *define problems* adalah keterbatasan atau kualitas jaringan internet yang buruk. Dalam konteks ini, kualitas jaringan *wifi* yang tidak memadai sehingga menyulitkan mahasiswa dalam mengakses materi atau informasi yang diperlukan. Dengan kata lain, masalah utamanya adalah jaringan *wifi* yang tidak memadai untuk mendukung akses yang optimal ke materi, yang berpotensi pada terganggunya proses belajar, bekerja, atau aktivitas lain yang memerlukan koneksi internet dalam kampus.

Data (7)

“Tidak nyaman untuk dilewati karena sudah rusak, banyak lubang dan tidak rata,” pungkas maria.

Define problems dalam kutipan data (7) ialah kondisi jalan yang mengalami kerusakan signifikan, yang ditandai dengan banyaknya lubang dan permukaan yang tidak rata. Kerusakan ini menimbulkan ketidaknyamanan dan potensi risiko bagi pengguna jalan. Masalah tersebut menunjukkan bahwa infrastruktur jalan yang ada tidak memenuhi standar kenyamanan dan keselamatan yang diperlukan untuk mendukung aktivitas transportasi yang lancar. Hal ini juga menggambarkan ketidaksesuaian antara kondisi jalan yang ada dengan fungsinya sebagai sarana transportasi yang aman dan nyaman. Framing ini menyoroti pentingnya tindakan cepat untuk memperbaiki infrastruktur jalan demi mengurangi ketidaknyamanan dan risiko yang dihadapi oleh pengguna.

3) Analisis Berita 3: “Prodi Baru dan Perlunya Kampus Ungu Berbenah Prasarana”

Data (8)

Selain itu, pembukaan Prodi Jurnalistik khususnya untuk jenjang S1 harus memenuhi beberapa Persyaratan, seperti membutuhkan minimal enam dosen, serta beberapa dokumen Persetujuan dari para pimpinan universitas. Persyaratan administrasi yang belum rampung mengakibatkan kejelasan waktu dibukanya prodi ini belum dapat dipastikan.

Pada kutipan data (8) di atas terdapat penekanan pada pentingnya memenuhi kriteria administratif, seperti adanya minimal enam dosen dan dokumen persetujuan

dari para pimpinan universitas, sebagai syarat utama pembukaan prodi. Hal ini menyoroti aspek prosedural sebagai hambatan utama. Keterlambatan dalam penyelesaian persyaratan administratif diproyeksikan sebagai penyebab langsung dari belum jelasnya jadwal pembukaan prodi, menyoroti dampak dari masalah administratif tersebut. Melalui framing ini, perhatian diarahkan pada pentingnya penyelesaian persyaratan administratif untuk membuka jalan bagi kejelasan waktu pembukaan Prodi Jurnalistik.

Data (9)

“Berdasarkan data yang dihimpun dari operator JBA dan JBSI, terdapat 16 fasilitas ruang kelas yang dapat digunakan di JBA dan 12 di JBSI. 16 ruangan kelas di JBA tersebut digunakan oleh 3 prodi, yakni Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Pendidikan Bahasa Mandarin (PBM), dan Pendidikan Bahasa Jerman (PBJ) sedangkan 12 ruangan di JBSI digunakan oleh 3 prodi yakni Sastra Indonesia (Sasindo), Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah (PBSD). Di samping itu, Reporter Estetika juga menemukan data dari operator Jurusan Bahasa Inggris (JBI) mengenai jumlah mahasiswa aktif pada JBSI dan JBA, yakni terdapat 1540 di JBSI dan 761 di JBA. Namun, jumlah ruang kelas di jurusan terkait belum sebanding dengan banyaknya mahasiswa, sehingga sering terjadi bentrok jadwal ruangan.”

Define problems pada kutipan data (9) ialah ketidakseimbangan antara jumlah ruang kelas yang tersedia dengan jumlah mahasiswa yang aktif di jurusan JBA dan JBSI, yang mengakibatkan seringnya terjadi bentrok jadwal penggunaan ruangan. Pernyataan ini menyoroti bahwa meskipun tersedia sejumlah ruang kelas di kedua jurusan tersebut, jumlah tersebut tidak mencukupi untuk menampung jumlah mahasiswa yang besar, sehingga menyebabkan ketidakefisienan dalam pengelolaan jadwal. Ketidakseimbangan ini tidak hanya menyebabkan bentrok jadwal, tetapi juga berdampak pada kualitas pendidikan yang diterima oleh mahasiswa. Ketidakmampuan untuk menyediakan ruang kelas yang cukup dapat mengurangi pengalaman akademik mahasiswa, yang seharusnya dapat berlangsung dengan lancar dan teratur. Situasi ini menciptakan ketidaknyamanan bagi mahasiswa dan pengajar, karena tidak semua mahasiswa dapat menggunakan ruang kelas sesuai dengan kebutuhan perkuliahan mereka. Isu ini menekankan perlunya penambahan atau perbaikan manajemen fasilitas ruang kelas untuk mengurangi bentrok jadwal dan memastikan lingkungan pembelajaran yang lebih terorganisir dan mendukung kebutuhan akademik mahasiswa.

2. Proses Estetika membingkai sumber masalah dalam suatu peristiwa pada berita fasilitas kampus FBS yang berkembang di UNM

Berdasarkan pandangan Robert N. Entman, *diagnose causes* merupakan bagian kedua dari framing berita. Dalam hal ini, media mencoba untuk menjelaskan atau menunjukkan penyebab dari suatu masalah yang ada. Artinya, *diagnose causes* berarti mengidentifikasi apa (what) dan siapa (who) yang dianggap sebagai penyebab utama dari suatu peristiwa atau situasi.

1) Analisis Berita 1: “Tahun Ajaran Baru: Tersudut Ekspektasi Fasilitas Kampus”

Data (10)

“Penerangan akan diusahakan asalkan tidak ada aktifitas malam,” tegas wakil Dekan Keuangan (WD II) Fakultas Bahasa dan Sastra (FBS)

Universitas Negeri Makassar (UNM), Muhammad Saleh, saat ditemui di ruangnya, Selasa (2/8).

Pada kutipan data (10) di atas aktivitas malam didefinisikan sebagai faktor yang memengaruhi keputusan mengenai penyediaan fasilitas penerangan. Penerangan dianggap hanya perlu disediakan jika aktivitas malam berlangsung, yang mengindikasikan bahwa fasilitas ini bukan merupakan kebutuhan prioritas melainkan kebutuhan yang bersifat kondisional. Melalui framing ini, *diagnose causes* diarahkan pada keterbatasan yang dihadapi dalam penyediaan fasilitas penerangan dan hubungan erat antara aktivitas malam dengan pengambilan keputusan tersebut.

Data (11)

Pada malam hari, penerangan yang ada di FBS memanglah minim jika dibandingkan dengan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), terutama di bagian pintu masuk, parkir, hingga lapangan basket.

Pada kutipan data (11) di atas dapat diketahui, adanya perbandingan antara FBS dan FMIPA terkait penerangan pada malam hari terutama di bagian pintu masuk, parkir, hingga lapangan basket. Hal ini menimbulkan asumsi bahwa alokasi fasilitas (dalam hal ini, penerangan) tidak merata di antara fakultas. Dengan menyebutkan lokasi-lokasi tertentu di FBS yang minim penerangan seperti pintu masuk, parkir, dan lapangan basket, dapat membayangkan bahwa area FBS mungkin tidak mendapatkan perhatian yang sama dalam hal keamanan dan kenyamanan bagi pengguna kampus di malam hari. Dalam elemen *diagnose causes* menurut Entman, kutipan ini membayangkan minimnya penerangan di FBS sebagai masalah yang kemungkinan disebabkan oleh ketimpangan alokasi fasilitas, kurangnya prioritas, atau kebijakan berbeda antar fakultas.

Data (12)

Berdasarkan keterangan yang dihimpun dari petugas kebersihan, Tim Estetika justru menemukan fakta beberapa fasilitas kampus yang tidak pernah diperbarui hingga 20 tahun lamanya.

Kutipan pada data (12) menjelaskan temuan tim Estetika bahwa beberapa fasilitas kampus tidak diperbarui hingga 20 tahun mengindikasikan adanya masalah dalam pemeliharaan rutin. Berdasarkan elemen *diagnose causes* dalam teori Entman, framing ini dapat menunjukkan bahwa penyebab utama dari kondisi tersebut adalah kurangnya kebijakan yang berfokus pada pemeliharaan berkala atau pembaruan fasilitas secara terjadwal yang bisa berdampak pada keselamatan, kenyamanan, dan estetika lingkungan kampus. Tidak adanya pembaruan pada fasilitas kampus selama 20 tahun juga mengindikasikan bahwa minimnya anggaran atau alokasi dana untuk pembaruan fasilitas kampus menjadi penyebab utama yang lain. Keterbatasan anggaran atau prioritas yang rendah terhadap fasilitas kampus mungkin mengakibatkan fasilitas tersebut tidak menerima perawatan yang memadai. Kurangnya alokasi dana ini dapat terjadi karena anggaran institusi dialokasikan pada program-program yang lebih mendesak atau dinilai lebih penting. Hal ini memperkuat framing bahwa aspek perawatan dan pembaruan fasilitas dianggap kurang penting. Akibatnya, fasilitas kampus tetap dalam kondisi yang sama tanpa pembaruan selama bertahun-tahun.

Data (13)

“Ruang kelas belum cukup memadai dengan jumlah mahasiswa FBS, apalagi di tahun kemarin pembelajaran dilakukan secara *hybrid* dan sekarang sudah mulai *full offline* ruangan kelas sudah pasti tidak mencukupi mahasiswa,” kata Syahril.

Pada kutipan data (13) di atas menjelaskan bahwa peningkatan jumlah mahasiswa dan pergantian sistem pembelajaran dari model *hybrid* (gabungan daring dan luring) ke model *full offline* tanpa peningkatan jumlah ruang kelas juga menjadi faktor penyebab utama dari kurangnya ruang kelas untuk menampung seluruh mahasiswa. Berdasarkan elemen *diagnose causes* dalam teori Entman, kondisi ini membingkai keterbatasan ruang kelas sebagai akibat dari kurangnya perencanaan atau antisipasi institusi terhadap peningkatan jumlah mahasiswa. Ketidakseimbangan antara kapasitas ruang kelas dan kebutuhan mahasiswa ini menyoroti kemungkinan bahwa pihak kampus tidak sepenuhnya memperhitungkan pertumbuhan jumlah mahasiswa dalam strategi pengelolaan dan pengembangan fasilitas. Dengan tidak adanya penyesuaian kapasitas ruang kelas, situasi ini menimbulkan dampak pada kualitas dan efektivitas pembelajaran.

Data (14)

“Perpustakaan perlu dibenahi karena selain sisi pintu bangunan yang menghadap ke Fakultas Seni, buku juga kurang. Kita lihat realitanya sekarang buku yang ada di perpustakaan hanya kumpulan skripsi,” tutur mahasiswa angkatan 2017 tersebut.

Pada kutipan data (14) mahasiswa mengkritik kondisi perpustakaan yang hanya menyediakan koleksi skripsi tanpa keberagaman literatur lainnya, yang menunjukkan adanya keterbatasan pengembangan koleksi. Dalam elemen *diagnose causes* menurut teori Entman, hal ini membingkai perpustakaan sebagai tempat dengan pengelolaan yang kurang memadai dalam hal pembaruan dan penambahan buku-buku akademik atau referensi utama. Tidak banyaknya variasi buku yang relevan untuk kebutuhan akademik mengindikasikan bahwa perpustakaan mungkin kekurangan kebijakan khusus yang fokus pada perluasan dan peningkatan koleksi bacaan yang berkualitas, sehingga tidak optimal dalam mendukung kebutuhan literasi akademik para mahasiswa.

Selain masalah koleksi buku, mahasiswa juga mengungkapkan bahwa sisi pintu perpustakaan yang menghadap ke Fakultas Seni memerlukan pembenahan. Hal ini menunjukkan bahwa tata letak dan desain perpustakaan tidak mendukung fungsi perpustakaan sebagai ruang belajar yang nyaman dan mudah diakses, sehingga mengurangi fungsionalitasnya sebagai ruang belajar yang ideal.

Data (15)

Tidak adanya area parkir yang jelas, membuat beberapa motor terparkir di sekitar area belakang fakultas, belakang panggung Bengkel Sastraa (Bestra) hingga di dekat lapangan basket.

Pada kutipan data (15) di atas menggambarkan ketidaktersediaan area parkir yang jelas menunjukkan bahwa fasilitas penunjang parkir di fakultas belum diatur dengan baik dan belum disediakan secara memadai. Dalam elemen *diagnose causes* dari teori Entman, permasalahan ini dibingkai sebagai akibat dari kurangnya perencanaan dan kebijakan kampus dalam menyediakan area parkir yang khusus,

memadai, dan terstruktur bagi mahasiswa dan civitas kampus. Ketidakjelasan area parkir mengakibatkan kendaraan diparkir di tempat yang tidak semestinya, seperti di area belakang fakultas dan dekat lapangan basket, yang mungkin mengganggu fungsi ruang-ruang tersebut atau menciptakan lingkungan kampus yang kurang tertata. Hal ini mencerminkan bahwa kebijakan terkait penyediaan fasilitas parkir belum sepenuhnya diperhitungkan seiring dengan peningkatan jumlah mahasiswa dan kendaraan yang masuk ke area kampus dan belum menjadi prioritas utama dalam pengembangan infrastruktur kampus.

**2) Analisis Berita 2: “Sambut Dekan Baru, 71% Mahasiswa FBS Desak Perbaikan Fasilitas Belajar”
Data (16)**

“Keamanan masih kurang. Salah satu kasus yang terjadi adalah kehilangan helm di parkir. Saya berharap keamanan kampus lebih ditingkatkan lagi.” harap putri mahasiswa angkatan 2021.

Kutipan data (16) diatas menunjukkan adanya kelemahan dalam sistem keamanan di lingkungan kampus, terutama di area parkir. Ketiadaan pengawasan yang cukup dalam area parkir berpotensi menyebabkan tindakan kriminal, seperti pencurian. Dalam elemen *diagnose causes* ini, faktor utama yang dapat diidentifikasi adalah kurangnya penjagaan atau pengawas keamanan yang bertugas secara rutin di area tersebut. Untuk meningkatkan keamanan, penting bagi pihak kampus untuk menempatkan petugas keamanan yang cukup, baik dalam jumlah maupun dalam penyebarannya di lokasi-lokasi strategis, agar dapat mengawasi dan merespons situasi yang mencurigakan secara efektif.

Selain itu, pemasangan kamera pengawas (CCTV) di area parkir yang strategis dapat menjadi langkah pencegahan yang signifikan dalam meminimalisir tindakan kriminal. Selain itu, kurangnya keamanan juga dapat diakibatkan oleh penegakan aturan dan prosedur yang tidak efektif terkait perlindungan barang-barang pribadi mahasiswa. Tidak adanya peraturan yang jelas untuk mengatasi masalah keamanan, seperti cara melaporkan kejadian kehilangan atau tindakan pencegahan yang harus diambil oleh mahasiswa, menunjukkan bahwa pihak kampus belum memprioritaskan aspek keamanan ini yang pada akhirnya berdampak pada rasa aman mahasiswa dan perlindungan terhadap barang-barang pribadi mereka.

**3) Analisis Berita 3: “Prodi Baru dan Perlunya Kampus Ungu Berbenah Prasarana”
Data (17)**

“Ruang kelas yang kurang karena ada salah satu matkul yang bertabrakan dengan kelas lain,” kata Fadh Mahasiswa Prodi PBSI itu.

Elemen *diagnose causes* dalam teori Entam, pada kutipan data (17) diatas adalah terkait ruang kelas yang tidak mencukupi. Hal tersebut diidentifikasi bahwa ruang kelas yang tidak memadai ini dapat terjadi akibat beberapa faktor, seperti pertumbuhan jumlah mahasiswa yang tidak diimbangi dengan pengembangan fasilitas ruang kelas, juga perencanaan ruang yang tidak memadai atau kurangnya pengembangan infrastruktur ruang belajar yang sesuai dengan kebutuhan jumlah mahasiswa. Keterbatasan ini menyebabkan terjadinya jadwal bentrok antar mata kuliah, yang mengakibatkan mahasiswa tidak memiliki ruang untuk mengikuti kelas yang sudah dijadwalkan. Faktor penyebab lain ialah kurangnya koordinasi dalam

penyusunan jadwal perkuliahan. Jika pihak fakultas tidak memiliki sistem yang efektif untuk merencanakan jadwal kuliah berdasarkan data mahasiswa dan ketersediaan ruang kelas, maka kemungkinan terjadinya bentrok akan meningkat. Oleh karena itu, penting bagi fakultas untuk menerapkan metode perencanaan jadwal yang lebih terstruktur dan berbasis data guna mencegah terjadinya konflik jadwal di masa mendatang.

Dengan mengidentifikasi dan memahami penyebab-penyebab ini, pihak fakultas dan universitas diharapkan dapat mengambil langkah-langkah perbaikan yang efektif untuk meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa dan mendukung proses pendidikan yang lebih baik. Penanganan yang tepat terhadap faktor-faktor ini akan berkontribusi pada penciptaan lingkungan akademik yang lebih kondusif dan memenuhi kebutuhan seluruh civitas akademika.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis framing pemberitaan pada media kampus ditemukan sebanyak 17 data yang kemudian tergolong menjadi 2 rumusan masalah berdasarkan teori framing Robert N. Entman, yakni *define problem* (pendefinisian masalah), dan *diagnose causes* (memperkirakan sumber masalah) (Entman, 1993). Pada hasil penelitian ini diperoleh pembahasan analisis dalam pemberitaan fasilitas kampus media daring Estetika Pers berdasarkan teori analisis framing Robert N Entman yang terbagi menjadi 2 rumusan masalah (Entman, 2010). Berikut ini adalah pembahasan dan rumusan masalah yang dimaksud.

Define problems (pendefinisian masalah), merupakan elemen yang paling utama bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Ketika ada masalah atau peristiwa, bagaimana peristiwa atau isu tersebut dipahami. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda. Kemudian bingkai yang berbeda ini akan menyebabkan realitas yang bentuknya berbeda pula (Reformansyah & Widiarti, 2023). Pendefinisian masalah dalam pemberitaan media kampus Estetika Pers tentang fasilitas kampus ditemukan tujuh data yang sesuai dengan konsep. Masalah yang didefinisikan dalam berita tersebut adalah kurangnya perhatian dari pihak birokrasi kampus dalam menyediakan fasilitas yang memadai. Hal ini sejalan tentang peristiwa yang dipahami oleh wartawan. Wartawan yang menuliskan berita ini memiliki pemahaman terkait masalah yang terjadi karena merupakan mahasiswa dan turut merasakan secara langsung fasilitas yang ada di FBS UNM (Entman, 2010).

Diagnoses Causes (memperkirakan penyebab masalah) merupakan elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab di sini bisa berarti apa (*what*), tetapi juga bisa berarti siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami secara berbeda, tetntu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Penyebab masalah secara tidak langsung juga akan dipahami secara berbeda pula (Reformansyah & Widiarti, 2023). *Diagnose causes* berdasarkan teori Robert N. Entman pada pemberitaan media Estetika Pers mengenai isu fasilitas kampus ditemukan sepuluh data. Penyebab dari permasalahan fasilitas kampus yaitu, pertama, perbedaan alokasi fasilitas penerangan di antar fakultas, yang menimbulkan asumsi bahwa perbedaan prioritas atau kebijakan memengaruhi distribusi fasilitas (Pangestu & Shabana, 2024). Kedua, masalah pemeliharaan fasilitas. Minimnya pembaruan fasilitas yang belum diperbarui hingga 20 tahun menunjukkan kurangnya kebijakan pemeliharaan rutin. Framing ini mengindikasikan pentingnya perencanaan pembaruan fasilitas yang berdampak pada keselamatan dan estetika kampus (Yaqin, 2023).

Ketiga, keterbatasan koleksi perpustakaan. Kondisi perpustakaan yang terbatas dalam koleksi akademik kurangnya kebijakan yang berfokus pada pengembangan koleksi

- Anggoro, A. D. (2014). Media, Politik, dan Kekuasaan. *Jurnal Aristo*, 2(2), 25–52.
- Dwi Casnur, Nina Yuliana, M. (2023). Analisis Framing Pemberitaan Rasisme Wanita Desa Kayangan Oleh Peserta Kkn Universitas Mataram Di. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 01(01), 1–7.
<http://ejournal.warunayama.org/index.php/triwikrama/article/view/1103%0Ahttps://ejournal.warunayama.org/index.php/triwikrama/article/download/1103/1048>
- Effendy, O. U. (1984). Ilmu Komunikasi Ilmu Komunikasi. In *PT.REMAJA ROSDAKARYA Jl.*
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Entman, R. M. (2010). Media framing biases and political power: Explaining slant in news of Campaign 2008. *Journalism*, 11(4), 389–408.
<https://doi.org/10.1177/1464884910367587>
- Hadi, I. P. dkk. (2021). *Buku ajar Komunikasi Massa*. [https://repositori.uin-suka.ac.id/bitstream/handle/123456789/17579/Buku Ajar Komunikasi Bisnis \(ABKA 3208- 2 SKS\).pdf?sequence=1](https://repositori.uin-suka.ac.id/bitstream/handle/123456789/17579/Buku%20Ajar%20Komunikasi%20Bisnis%20(ABKA%203208-2%20SKS).pdf?sequence=1)
- Hilmi, R. Z., Hurriyati, R., & Lisnawati. (2018). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title*. 3(2), 91–102.
- Imah, F. F. (2023). *Framing Analysis Of Kumparan . Com And Pikiranrakyat . Com In Covering News Of The Ministry Of Religious Affairs ' New Halal Logo Communication And Islamic Broadcasting Study Program Of Ushuluddin , Adab , And Dakwah Faculty Of State University For Islami*.
- Juanda, J., & Azis, A. (2019). Aplikasi Kaidah Kebahasaan Bahasa Indonesia Dalam Tajuk Berita Surat Kabar Sebagai Konsumsi Informasi Publik Di Kota Makassar. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(1), 9–28. <https://doi.org/10.31849/jib.v16i1.3170>
- Juanda, J., & Ramly. (2019). Fenomena lingkungan cerpen daring koran tempo alternatif pengayaan materi ajar di Smp Kajian Ekokritik. *“Peran Penelitian Dalam Menunjang Percepatan Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia,”* 2019(2018), 218–245.
- Kartika, A. (2017). *Pengaruh Kualitas Pelayanan Pelabuhan Terhadap Kepuasan Pelanggan Bongkar Muat Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Cabang Belawan*. 15–35.
- Komunikasi, I. (n.d.). *Analisis Framing Berita Politik di Media Online : Studi Perbandingan Media Nasional dan Media Lokal Yuliana Ritonga*. 1–8.
- Kristiyanto, K., & Sitanggang, N. D. (2016). Dinamika Kajian Ekologi Integratif, dalam Membangun Pola Pembangunan yang Berkelanjutan. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(2), 161–174. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i2.951>
- Lubis, P. P. G., & Khairani, L. (2020). Analisis Framing Berita Berjudul “Presiden Jakarta Selatan” di Majalah Tempo Edisi 22-28 April 2019. *Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi)*, 1(2), 213–220. <https://doi.org/10.53695/js.v1i2.80>
- Makassar, U. N. (2024). *Modalitas dalam Teks Pidato Nadiem Makarim pada Hari Guru Nasional Periode 2020-2022 Perspektif Halliday*. 9(2), 115–125.
- Meisabillah, B., Pujiyanti, N. A., Sabilla, N., Siswoyo, M., & Lestari, A. D. (2024). The Role of “Jeng Yah” In Gender Equality In The Cigarette Girl Series. *Asian Journal of Social and Humanities*, 2, 2024. <https://ajosh.org/>
- Nasution, F. M. Z., & Razi, F. (2024). Analisis Framing Episode 104. Self-Compassion Pada Akun Podcast Senja Bersuara. *Communicator Sphere*, 4(1), 1–11.
<https://doi.org/10.55397/cps.v4i1.108>
- Nismara, Y. E., & Kustriyono, E. (2024). *Redundansi Dalam Tajuk Rencana Harian Suara*

- Merdeka Edisi Desember 2023. DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 4(2), 204–214.
- Nurlinah., & Wicaksono. (2021). Evaluation of Class Room Adequacy to Improve Education Quality in Universitas Brawijaya. *Jurnal Manajemen Aset Infrastruktur & Fasilitas*, 5(2), 185–194.
- Pangestu, O., & Shabana, A. (2024). Analisis Framing Robert N. Entman Pemberitaan Pondok Pesantren Al-Zaytun Di Media Online Kompas.com. *Agustus*, 3, 75–89. <https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i3.152>
- Rarawati Dewi, P., Dahlan, & Maysara. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning dengan Media Powtoon untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia FKIP Universitas Halu Oleo*, 9(1), 15–25. <https://doi.org/10.36709/jpkim.v9i1.75>
- Reformansyah, M. A., & Widiarti, P. W. (2023). Analisis framing Robert Entman tentang berita kompas.com dan detik.com tentang kasus “IDI Kacung WHO.” *Lektor: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(4), 306–314. <https://doi.org/10.21831/lektur.v5i4.19180>
- Runi, R., & Andi Dian Sartika. (2023). Keefektifan Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Baik Pada Mahasiswa Angkatan 2022 Kelas A Teknologi Laboratorium Medis. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(3), 130–134. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v3i3.513>
- Sahide, A., Misran, & Maksun, A. (2024). Indonesian media framing against Trump in the 2020 presidential election. *Multidisciplinary Reviews*, 7(5). <https://doi.org/10.31893/multirev.2024097>
- Selasdi, R. (2021). Analisis Framing Robert N . Entman Pemberitaan Vaksinasi Covid-19 Di Media Online Tribunpekanbaru . Com. *Perpustakaan Universitas Islam Riau*.
- Sinaga, J. H. (2023). Media Massa: Proses Sosialisasi, Kultur, Dan Pendidikan Indonesia. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 29(1), 57. <https://doi.org/10.24114/jpbp.v29i1.42274>
- Wahyudin, B., Syam, F., Prasetyo, I. J., Komunikasi, F. I., & Soetomo, U. (2024). *COSTING : Journal of Economic , Business and Accounting Ethic And Morality : Framing Analysis On Monetary Issue And Health Capitalism On Online News Etika Dan Moralitas : Analisis Framing Isu Moneter Dan Kapitalisme Kesehatan Pada Berita Online Online new*. 7, 10381–10390.
- Widyaya, I., & Setiawan, W. (2023). Analisis Framing Model Robert N. Entman dalam Representasi Publik Figur Politik: Episode “Dosa-Dosa Anies” di Program “Kick Andy” Metro TV. *Sibatik Journal*, 3(1), 103–118. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIBATIK>
- Yaqin, A. A. (2023). Analisis Framing Media Indonesia.com dan Detik.com Dalam Isu Endorse Jokowi Pada Prabowo Subianto. *Media Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 1–16. <https://katadata.co.id/agung/ekonopedia/63f863137a68c/profil-surya-paloh-ketua-partai-nasdem->